Mudik Lebaran Penuh Berkah

Penyusun: Bagus P. Setiawan & Muhammad Abduh Tuasikal
Sumber: Buletin At-Tauhid

Kaum muslimin yang semoga dirahmati Allah, sebentar lagi bulan Ramadhan, bulan yang penuh keberkahan ini akan segera berakhir, dan akan segera datang hari raya yang dinanti-nanti kaum muslimin yaitu Idul Fitri. Banyak di antara kaum muslimin yang hidup di perantauan kembali ke kampungnya untuk merayakan lebaran bersama sanak keluarganya. Lantas hal-hal apa sajakah yang harus kita siapkan agar mudik kita berbarakah? Simaklah tips-tips ketika melakukan perjalanan jauh berikut ini dan semoga bermanfaat.

Persiapan Sebelum Mudik

Seseorang yang hendak mudik atau melakukan perjalanan jauh bukan hanya mempersiapkan barang-barang dan bekal untuk perjalanan. Persiapan lain yang hendaknya dilakukan di antaranya:

1. Melakukan shalat istikharah untuk memohon petunjuk kepada Allah mengenai waktu safar, kendaraan yang digunakan, teman perjalanan dan arah jalan.
2. Bertaubat kepada Allah dari berbagai kemaksiatan karena kita tidak mengetahui apa yang terjadi ketika di perjalanan nanti.
3. Menyelesaikan berbagai persengketaan seperti utang-piutang, nafkah yang wajib, dan wasiat kepada ahli waris.
4. Mencari teman perjalanan karena dapat menimbulkan bahaya jika berjalan sendiri (HR. Bukhari)
5. Mencari teman perjalanan yang saleh yang dapat menjaga agama dan menegurnya jika berbuat salah.
6. Dianjurkan untuk melakukan perjalanan jauh pada hari Kamis sebagaimana kebiasaan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* (HR. Bukhari & Abu Daud), juga pada pagi hari karena Allah memberkahi umat ini di waktu paginya (HR. Abu Daud & Tirmidzi, Hasan), dan boleh juga pada awal malam karena pada waktu itu bumi dilipat artinya didekatkan jaraknya (HR. Abu Daud & Hakim, shahih).
7. Berpamitan dengan orang yang ditinggalkan sambil berdoa kepada mereka: "*Astawdi'ullaha diinaka, wa amanataka, wa khowatiima 'amalika (Aku menitipkan agamamu, amanahmu, dan perbuatan terakhirmu kepada Allah)*" (HR. Ahmad & Tirmidzi, shahih) (Lihat *Adab Harian Muslim Teladan*, 61-69)

Ketika dalam Perjalanan

Hendaknya ketika dalam perjalanan membaca do'a sebagaimana doa yang diajarkan oleh suri teladan kita sebagai berikut: "*Allahu Akbar, Allahu Akbar, Allahu Akbar. Subhanalladzi sakhkhoro lana hadza wa maa kunna lahu muqrinin. Wa inna ila robbina lamunqolibuun. Allahumma inni nas'aluka fi safarina hadzal birro wat taqwa wa minal 'amali ma tardho. Allahumma hawwin 'alaina safarona hadza, wathwi 'anna bu'dahu. Allahumma antash shohibu fis safar, wal kholifatu fil ahli. Allahumma inni a'udzubika min wa'tsa'is safar wa kaabatil manzhori wa su'il munqolabi fil maali wal ahli.*" (Allah Maha Besar, Allah Maha Besar, Allah Maha Besar. Mahasuci Allah yang menundukkan untuk kami kendaraan ini, padahal

kami sebelumnya tidak mempunyai kemampuan untuk melakukannya, dan sesungguhnya hanya kepada Rabb kami, kami akan kembali. Ya Allah, sesungguhnya kami memohon kepada-Mu kebaikan, takwa dan amal yang Engkau ridhai dalam perjalanan kami ini. Ya Allah mudahkanlah perjalanan kami ini, dekatkanlah bagi kami jarak yang jauh. Ya Allah, Engkau adalah rekan dalam perjalanan dan pengganti di tengah keluarga. Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari kesukaran perjalanan, tempat kembali yang menyedihkan, dan pemandangan yang buruk pada keluarga dan harta), dan ketika kembali dari perjalanan jauh ucapkanlah doa: *Ayibuna taa'ibuna 'abiduna lirobbina hamidun* (Kami kembali, kami selamat, bertaubat, tetap beribadah dan tetap memuji Rabb kami) (HR. Muslim). (Lihat *Hishnul Muslim*)

Jangan lupa dalam perjalanan ketika melewati jalan mendaki untuk membaca '*Allahu Akbar*' dan ketika melewati jalan menurun membaca '*Subhanallah*'. Juga jangan lupa untuk banyak berdoa ketika safar karena di antara tiga doa yang pasti dikabulkan adalah doa seorang musafir. Maka perbanyaklah do'a ketika itu karena sesungguhnya Allah selalu mendengar doa seorang hamba dan Allah Maha Mengabulkan doa. (Lihat *Adab Harian Muslim Teladan*, 69-72)

Beberapa Keringanan Ketika Safar

Ada beberapa keringanan yang boleh dilakukan musafir ketika bepergian jauh yang dianggap oleh masyarakat (secara '*urf*) sebagai perjalanan jauh tanpa melihat jarak yang ditempuh. Di antaranya:

1. Apabila seorang musafir tidak mengalami kesulitan ketika melakukan perjalanan jauh maka lebih baik baginya untuk berpuasa. Namun jika mendapatkan kesulitan, maka lebih baik tidak berpuasa. (Lihat *Al Wajiz fi Fiqhis Sunnah*, 198)
2. Mengqoshor shalat yaitu meringkas shalat yang berjumlah empat rakaat (Zuhur, Asar dan Isya) menjadi dua rakaat dan ini hukumnya wajib karena Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, Abu Bakr, Umar, dan Utsman selalu mengqoshor shalat ketika safar hingga mereka wafat. (Lihat *Al Wajiz fi Fiqhis Sunnah*, 143-144)
3. Mengerjakan shalat sunnah di atas kendaraan dengan menghadap ke arah yang dituju oleh kendaraan (HR. Abu Daud & Ibnu Hibban, hasan). Sedangkan shalat fardhu hendaknya dikerjakan dengan turun dari kendaraan (HR. Bukhari & Ahmad) dan jika tidak mampu untuk turun, "*Maka bertakwalah kepada Allah semampu kalian.*" (QS. At Taghabun [64]: 16)
4. Menjama' shalat jika tidak mampu mengerjakan shalat di setiap waktunya. Jadi, menjama' shalat bukanlah keharusan ketika safar. Ketika seseorang itu mampu mengerjakan shalat di tiap waktunya maka tidak perlu ada jama' ketika safar. (Lihat *Minhajul Muslim*, 190)

Semoga Allah *ta'ala* senantiasa meneguhkan kita dalam keimanan dan memberkahi serta memudahkan safar kita. *Amin Ya Mujiibas Saa'iliin.*